

KONSTRUKSI BERITA KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA MEDIA ONLINE DETIK.COM DAN KOMPAS.COM

NEWS CONSTRUCTION OF SEXUAL VIOLENCE CASES ON ONLINE MEDIA
DETIK.COM AND KOMPAS.COM

¹⁾Syifa Mayuri,²⁾Tri Widya Budhiharti,³⁾Khairul Arief Rahman
^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat
*Email: syifamayuri13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online Detik.com dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan Model Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki sebagai metode analisis. Objek penelitian adalah enam berita terkait kasus kekerasan seksual yang diambil dari Detik.com dan Kompas.com dalam rentang waktu 23-25 September 2024. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam cara kedua media tersebut membingkai pemberitaan kasus ini. Persamaan Detik.com dan Kompas.com terletak pada fokus pemberitaan terkait unsur hubungan asmara atau seksual dan penekanan pada aspek video yang viral. Perbedaan tampak pada gaya penulisan dan cara penyajian informasi. Kompas.com menggunakan paragraf yang singkat namun informatif dan komprehensif, menghadirkan berbagai sumber, termasuk sudut pandang aktivis perempuan, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai sanksi bagi pelaku dan kondisi korban. Perbedaan yang mencolok terdapat pada penggunaan istilah yang mempengaruhi pembaca dalam memaknai isi pemberitaan. Dalam hal ini, Kompas.com menggunakan istilah “video asusila” yang dianggap lebih formal. Sebaliknya, Detik.com menggunakan istilah “video mesum” yang dianggap kurang tepat dalam konteks pemberitaan kasus kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Berita, Framing.

ABSTRACT

This research aims to find out how online media Detik.com and Kompas.com framed the news of the sexual violence case at MAN 1 Gorontalo. This research uses a descriptive qualitative approach by applying the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki Framing Analysis Model as an analysis method. The object of the research is six news related to sexual violence cases taken from Detik.com and Kompas.com in the time span of September 23-25, 2024. The results showed similarities and differences in the way the two media framed the news of this case. The similarities between Detik.com and Kompas.com lie in the focus of the news on the elements of romantic or sexual relationships and the emphasis on the viral

video aspect. Differences appear in the writing style and the way information is presented. Kompas.com uses short but informative and comprehensive paragraphs, presenting various sources, including the viewpoints of women activists, thus providing a more in-depth and comprehensive picture of the sanctions for the perpetrators and the condition of the victims. The striking difference is in the use of terms that influence readers in interpreting the content of the news. In this case, Kompas.com uses the term “immoral video” which is considered more formal. In contrast, Detik.com uses the term “perverted video” which is considered less appropriate in the context of reporting on sexual violence cases.

Keywords: Sexual Violence, News, Framing.

A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan seksual terhadap anak merupakan topik utama pada pemberitaan akhir-akhir ini. Menurut Dewi Sri Sumanah, *Media dan Brand Manager Save the Children Indonesia*, sepanjang tahun 2024, Simfoni Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat terdapat 14.193 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan, dengan 8.674 kasus kekerasan seksual sebagai kasus kekerasan tertinggi (Rimawati, 2024).

Menurut ECPAT (End Child Prostitution in Asia Tourism) Internasional, kekerasan seksual merupakan interaksi atau hubungan antara seorang anak dengan seseorang yang lebih tua, saudara sekandung, atau orang asing. Interaksi ini terkadang disalahgunakan sehingga anak tersebut dijadikan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Tindakan ini dilakukan dengan penuh ancaman, paksaan, suap, tekanan tertentu dan tipuan. Interaksi yang termasuk dalam kekerasan seksual ini tidak selalu melibatkan kontak fisik langsung antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk kekerasan seksual dapat berupa tindakan pencabulan atau perkosaan terhadap anak.

Kasus kekerasan seksual termasuk permasalahan yang universal. Kasus ini tidak memandang umur, jenis kelamin, dan kedudukan. Kasus ini bisa dialami oleh anak di tingkatan sekolah dasar sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Permasalahan ini dapat dialami pula oleh laki-laki (Sari et al., 2018).

Framing seperti yang dikemukakan oleh Todd Gitlin merupakan sebuah strategi dalam pembentukan realitas dan penyederhanaan yang digunakan media untuk ditampilkan kepada pembaca. Dengan menonjolkan beberapa hal dalam kejadian-kejadian yang diberitakan supaya tampak menarik. *Frame* merupakan prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas (Eriyanto, 2012 dalam Farida 2023:16). Pendekatan model *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mereka mendefinisikan *framing* sebagai strategi komunikasi ketika memproses pesan. Pan dan Kosicki membagi perangkat kerangka *framing* menjadi empat yaitu: perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2012).

Penelitian ini membahas *framing* pada berita kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo yang melibatkan seorang guru berusia 57 tahun dan siswi kelas 12. Kasus ini mencuat setelah tersebarnya video tidak senonoh yang merekam keduanya. Menyikapi hal tersebut, keluarga korban melaporkan kejadian ini ke Kapolres Gorontalo. Saat ini, pelaku telah dijerat dengan Pasal 81 Ayat 3 UU No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak. Pelaku telah dibebastugaskan dari sekolah dan dijatuhi hukuman penjara (Nawu, 2024).

Kasus ini menjadi sorotan luas karena pesatnya perkembangan media online. Menurut Nilamsari (2016: 108), media online memiliki daya tarik tersendiri dalam menyebarkan informasi karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan kasus kekerasan seksual pada media *online* Detik.com dan Kompas.com.

Detik.com dipilih menjadi subjek penelitian karena memberikan banyak perhatian pada kasus ini dengan 22 artikel berita yang diberitakan pada periode 23 September 2024 sampai 1 Oktober 2024. Selain itu, judul artikel berita Detik.com yang menggunakan frasa “video syur”, “video mesum”, “video seks”, dan “berhubungan seks” pada kasus kekerasan seksual sangat menarik untuk dianalisis dengan pendekatan analisis *framing* Pan Kosicki. Detik.com juga merupakan media *online* yang telah berdiri sejak 1998. Sedangkan Kompas.com memberikan

perhatian pada kasus ini dengan 10 artikel berita pada periode 25 September 2024 sampai 28 September 2024.

Penelitian terdahulu tentang analisis *framing* pemberitaan kekerasan seksual menunjukkan kecenderungan media untuk mendukung korban. Amelia (2023) menemukan bahwa Detik.com menghindari penggambaran korban sebagai objek seksualitas, memberi ruang bagi korban untuk berbicara tentang pengalaman dan dampak psikologis, serta menggunakan diksi tegas seperti "perkosa" untuk menunjukkan keberpihakan. Sementara itu, Hasbiansyah (2023) mengungkap bahwa Detik.com dan Kompas.com cenderung memandang Putri Candrawati sebagai korban kekerasan seksual, terlihat dari pemilihan istilah seperti "pemeriksaan" dan "pelecehan seksual." Temuan ini menunjukkan bagaimana *framing* media membangun narasi yang mendukung korban.

Pada pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo, judul yang dibuat Detik.com dan Kompas.com cenderung menekankan kepada pemberitaan kasus video viral ketimbang kasus kekerasan seksual. Pemilihan diksi pada judul ini dapat mempengaruhi pembaca karena berpotensi clickbait dan merugikan pihak korban kasus kekerasan seksual. Itulah perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo pada media *online* Detik.com dan Kompas.com. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah dalam menganalisis pembingkai media *online* melalui pendekatan analisis *framing* Pan Kosicki.

B. LANDASAN TEORI

Framing

Beterson pertama kali mengusulkan ide *framing* pada tahun 1955, dan Goffman mengembangkannya pada tahun 1974. Goffman melihat *frame* sebagai pola perilaku yang membantu orang dalam memahami dunia. Awalnya, *frame* dianggap sebagai kerangka konseptual atau sistem kepercayaan yang menyediakan kategori standar untuk memahami dan mengevaluasi realitas dan mempengaruhi ide, kebijakan, dan wacana politik.

Framing adalah teknik untuk memeriksa bagaimana media, khususnya, membentuk dan mengkonstruksi realitas. Prosedur ini menarik perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas, meningkatkan visibilitas dan daya ingat bagi pemirsa. Di sisi lain, khalayak cenderung mengabaikan atau melupakan elemen-elemen yang tidak ditekankan atau sama sekali tidak diperhatikan.

Lebih jauh lagi, *framing* adalah alat untuk memahami sudut pandang atau metodologi yang wartawan gunakan ketika seleksi isu dan menyusun berita. Sudut pandang ini memengaruhi arah dan bentuk narasi berita, serta fakta mana yang ditekankan dan mana yang dibuang (Eriyanto, 2011 dalam Utami, 2018: 9).

Erving Goffman pertama kali mengusulkan konsep analisis *framing* dalam bukunya "*Frame Analysis pada tahun 1974: An Essay on The Organization of Experience*". Analisis *framing*, menurut Goffman, adalah metode untuk mendefinisikan keadaan dengan menggunakan prinsip-prinsip organisasi yang melibatkan persepsi subjektif dan struktur kejadian.

Fokus dari analisis *framing* adalah untuk memahami bagaimana media membentuk dan mengkonstruksi realitas. Prosedur ini menarik perhatian pada aspek-aspek tertentu dari realitas, meningkatkan visibilitas dan daya ingat pemirsa. Di sisi lain, khalayak sering kali melupakan dan mengabaikan hal-hal yang tidak disorot atau diliput.

Seiring berjalannya waktu, analisis *framing* telah berkembang di luar sosiologi dan psikologi dan telah diterapkan pada studi komunikasi. Manajemen hubungan masyarakat, komunikasi organisasi, komunikasi politik, komunikasi massa, dan banyak bidang akademis lainnya saat ini banyak menggunakan analisis ini (Sobur, 2012 dalam Utami, 2018: 10).

Terdapat berbagai definisi *framing* dalam Eriyanto (2012). Konsep "*framing*" masing-masing menekankan aspek yang berbeda namun tetap mempertahankan beberapa kesamaan utama. Berikut ini adalah ringkasan dari definisi-definisi tersebut (Eriyanto, 2012):

1. Robert N. Entman: *Framing* adalah proses memilih beberapa aspek dari realitas untuk

- ditekankan dibandingkan aspek lainnya. Dalam konteks yang berbeda, keputusan ini dibuat di mana aspek tertentu dari peristiwa itu lebih penting daripada yang lain.
2. Murray Edelman: Menurut Edelman, *framing* melibatkan klasifikasi-menggunakan sudut pandang tertentu untuk mempengaruhi bagaimana realitas atau fakta dilihat. Ia percaya bahwa kategorisasi adalah proses mental dan abstraksi yang mempengaruhi pemahaman kita terhadap informasi.
 3. William A. Gamson: *Framing* memiliki struktur internal dan sering kali berpusat pada ide atau topik utama. Dengan menekankan tema tertentu dan membuat suatu peristiwa menjadi relevan, kerangka ini menarik perhatian pada apa yang dianggap penting.
 4. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki: *framing* adalah perangkat kognitif yang digunakan untuk menyandikan, menafsirkan, dan menyimpan informasi untuk komunikasi khalayak. Rutinitas, konveksi, dan praktik kerja wartawan membentuk pembingkai berita.

Pada dasarnya, semua definisi ini memiliki keyakinan yang sama bahwa framing adalah proses penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk membentuk pemahaman, baik melalui kategorisasi, seleksi, organisasi struktural, atau standar profesional media.

Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Dalam model teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, mereka mendefinisikan framing sebagai strategi komunikasi ketika memproses pesan. Pan dan Kosicki membagi perangkat kerangka framing menjadi empat yaitu: perangkat sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model pendekatan framing yang dilakukan oleh Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki adalah:

Tabel 1 Struktur Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Aspek Yang Diteliti
Sintaksis (Strategi Wartawan Menyusun Fakta)	Skema Berita	Headline, Lead, Latar Informasi, Kutipan Sumber, Pernyataan, Penutup.
Skrip (Strategi Wartawan Mengisahkan Fakta)	Kelengkapan Berita	5W+1H.
Tematik (Strategi Wartawan Menuliskan Fakta)	Detail Koherensi Bentuk Kalimat Kata Ganti	Paragraf, Proposisi, Kalimat, Hubungan Antarkalimat.
Retorik (Strategi Wartawan Menekankan Fakta)	Leksikon Grafis Metafora Pengandaian	Kata, Idiom, Gambar/Foto, Grafik.

Sumber: Anggelina et al, 2023

Penjelasan kerangka Pan dan Kosicki pada tabel adalah sebagai berikut.

1. Struktur Sintaksis

Secara umum, struktur sintaksis menggambarkan bagaimana kata atau frasa disusun untuk membentuk kalimat. Susunan “piramida terbalik”, yang menyusun komponen dari yang paling dibutuhkan ke yang tidak dibutuhkan, biasanya digunakan dalam wacana berita. Judul, Lead, pengembangan berita, latar, dan penutup merupakan komponen struktur utama (Pan dan Kosicki, 1993:59). Karena mengandung informasi yang paling penting, maka bagian atas dari struktur berita diberi bobot yang lebih besar dibandingkan bagian bawah (Eriyanto, 2002:296 dalam Farida, 2023:19). Menurut Nugroho (dalam Eliya, 2019: 38), penilaian wartawan atas suatu peristiwa dan lintasan narasi dapat disimpulkan dari struktur sintaksis.

Judul berita, khususnya, berfungsi sebagai alat framing yang ampuh karena membawa

konsep tertentu ke permukaan, membuatnya mudah diingat oleh pembaca. Menurut Eriyanto (2002:296), headline tidak hanya menunjukkan tema sentral dari suatu berita, tetapi juga lebih mudah diingat daripada bagian berita yang lain.

Lead mengikuti headline dalam hal kepentingannya dalam struktur sintaksis, biasanya memberikan perspektif yang menyoroti sudut pandang tertentu dari peristiwa yang diberitakan (Pan dan Kosicki, 1993:60). Komponen penting lainnya adalah latar informasi, di mana wartawan sering kali menguraikan konteks peristiwa. Pemilihan konteks ini membantu mengatur latar berita (Eriyanto, 2002:297).

Bagian penting dari framing juga mencakup pengutipan sumber. Pan dan Kosicki (1993:60) menjelaskan tiga teknik untuk hal ini: 1) membangun kredibilitas dengan mengutip data empiris atau ahli; 2) menampilkan sudut pandang tertentu dengan mengutip otoritas yang relevan; dan 3) mengecilkan sudut pandang tertentu dengan mengasosiasikannya dengan aspek sosial yang negatif.

2. Struktur Skrip

Cara wartawan mengisahkan suatu peristiwa berkaitan dengan struktur skrip. Struktur ini menunjukkan pendekatan bercerita yang digunakan wartawan untuk membingkai suatu peristiwa dalam wacana berita mereka. Kerangka yang umum digunakan dalam struktur ini adalah pola 5W + 1H, yang meliputi apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Meskipun tidak setiap laporan harus mencakup semua elemen ini, mereka mewakili rincian inti yang biasanya disampaikan oleh jurnalis.

Dengan memilih untuk menghilangkan atau menyoroti aspek-aspek tertentu dari 5W+1H, wartawan dapat mengalihkan fokus pada bagian tertentu dari berita, baik menekankan atau meremehkannya. Penghilangan selektif semacam itu dapat membuat wacana tampak bias atau tidak lengkap, karena elemen-elemen yang disorot dari 5W+1H dapat mengubah interpretasi cerita (Eliya, 2019:39).

3. Struktur Tematik

Menurut Pan dan Kosicki (seperti dikutip dalam Eriyanto, 2002:301), berita berfungsi mirip dengan pengujian hipotesis. Elemen-elemen seperti peliputan peristiwa, kutipan sumber, dan pernyataan digunakan untuk mendukung hipotesis yang diajukan secara logis. Elemen pengujian hipotesis ini disebut sebagai “struktur tematik” oleh Pan dan Kosicki (1993:61). Cara realitas disajikan, termasuk konstruksi kalimat, organisasi sumber, dan alur teks berita secara keseluruhan, dipengaruhi oleh struktur ini. Struktur ini mencerminkan tema yang dipilih wartawan untuk berita dengan cara menyusun kalimat, paragraf, atau hubungan antar kalimat (Eliya, 2019:39).

4. Struktur Retoris

Penggunaan bahasa oleh wartawan untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai struktur retorik (Pan dan Kosicki, 1993: 61). Struktur retorik dipakai oleh wartawan untuk menciptakan kesan, menarik perhatian pada elemen tertentu, dan meningkatkan citra yang diinginkan dari suatu berita. Struktur ini sering dipakai untuk menunjukkan kebenaran informasi yang diberikan (Eriyanto, 2002: 304). Pada intinya, struktur retorik menunjukkan bagaimana wartawan menonjolkan gagasan tertentu melalui pemakaian gambar, idiom, grafik, dan kata (Sobur, 2015: 176).

Keempat struktur framing yang dijabarkan oleh Pan dan Kosicki tersebut akan digunakan untuk melihat bagaimana pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo disajikan oleh media online Detik.com.

C. METODE

Analisis framing digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman terkait sebuah peristiwa yang dibingkai oleh media. Media berusaha untuk menonjolkan beberapa fakta dan mengesampingkan fakta lain berdasarkan sudut pandang mereka. Menurut perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk mengeksplorasi metode atau ideologi media dalam

mengkontruksi fakta (Fani Ismail et al., 2023). Objek media dalam penelitian ini adalah media online Detik.com dan Kompas.com. Analisis framing dilakukan terhadap kata atau kalimat dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo pada media online Detik.com dan Kompas.com menggunakan empat dimensi struktural *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang rinci untuk memahami pembingkai berita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi berdasarkan metode Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pemberitaan yang akan dianalisis adalah periode 23 September 2024–25 September 2024. Terpilih sebanyak 6 berita dengan 3 berita dari masing-masing media online.

Tabel 1 Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual MAN 1 Gorontalo pada Media Online Detik.com

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit
1.	Ortu Polisikan Oknum Guru Usai Viral Diduga Mesum Bareng Siswa di Gorontalo	24 September 2024
2.	Guru MAN Berhubungan Seks dengan Siswinya di Gorontalo Jadi Tersangka!	25 September 2024
3.	Modus Guru MAN Gorontalo Berhubungan Seks dengan Siswi hingga Videonya Viral	25 September 2024

Sumber: olahan peneliti

Tabel 3 Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual MAN 1 Gorontalo pada Media Online Kompas.com

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit
1.	Kasus Video Asusila dengan Guru, Siswi di Gorontalo Dikeluarkan dari Sekolah	25 September 2024
2.	Soal Video Asusila dengan Anak di Bawah Umur, Guru di Gorontalo Jadi Tersangka	25 September 2024
3.	Video Asusila Guru dan Siswi di Gorontalo Viral di Media Sosial, Pelaku Dilaporkan Paman Korban	25 September 2024

Sumber: olahan peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan desain penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena-fenomena tanpa kuantifikasi. Pada penelitian kualitatif pusat perhatiannya adalah dasar wujud dari fenomena yang ada di kehidupan manusia yang digantungkan pada prinsip umum.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan analisis framing perspektif Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang berarti kata atau kalimat dalam berita Detik.com dan Kompas.com akan dianalisis menggunakan 4 dimensi struktural Pan dan Kosicki yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini dipilih karena Pan dan Kosicki menawarkan pendekatan analisis framing yang sangat rinci untuk memahami pembingkai berita.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis, yang melihat pembuatan teks berita sebagai faktor kunci yang mempengaruhi persepsi khalayak. Aspek inti dari paradigma konstruktivis terletak pada pemahaman tentang bagaimana suatu peristiwa atau realitas dikonstruksi dan bagaimana proses di balik konstruksi realitas tersebut. Dalam konteks ini, paradigma konstruktivis sejalan dengan prinsip-prinsip analisis framing, yang menekankan bahwa jurnalis dan tim editorial memainkan peran sentral dalam membentuk realitas melalui pemberitaan mereka. Dengan demikian, paradigma ini dianggap paling sesuai untuk menganalisis dan menjelaskan isu-isu yang dieksplorasi dalam penelitian analisis *framing* ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembingkai Kasus Kekerasan Seksual Pada Pemberitaan Media Online

Struktur Sintaksis, dalam analisis struktur sintaksis terhadap ketiga berita *Detik.com*, tampak

jelas bagaimana wartawan menyusun elemen-elemen kebahasaan untuk membentuk bingkai tertentu terhadap kasus kekerasan seksual yang terjadi di MAN Gorontalo. Pola penulisan yang digunakan memperlihatkan bahwa wartawan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang pembaca terhadap peristiwa. Hal ini dapat terlihat dari pemilihan judul, *lead*, kutipan, hingga penutup berita yang secara umum menonjolkan sisi sensasional dan emosional.

Pada berita pertama, penyusunan sintaksis terlihat mengedepankan aspek viralitas dengan menyematkan frasa “video mesum viral” dan menyebut pelaku sebagai “oknum guru.” Ini menunjukkan adanya upaya menjaga citra institusi pendidikan dengan memisahkan antara individu pelaku dan lembaganya. Judul yang mengedepankan peran orang tua serta kata “viral” menjadi daya tarik utama untuk menarik perhatian, namun secara isi berita masih minim substansi informatif.

Kutipan yang disajikan bersifat normatif dan belum mampu menjawab rasa penasaran yang dibangun oleh judul. Penutup berita pun mempertegas pendekatan sensasional dengan mengungkapkan detail visual dari video tanpa ada konfirmasi yang kuat atas keasliannya, yang menunjukkan kecenderungan media dalam membingkai kasus sebagai konsumsi publik, bukan sebagai kasus kekerasan seksual.

Berita kedua memperlihatkan pendekatan yang lebih eksplisit dalam menyampaikan inti peristiwa. Judul secara terang menyebut “berhubungan seks dengan siswinya,” yang secara sintaksis dapat menyederhanakan kompleksitas kasus kekerasan seksual menjadi seolah-olah tindakan sukarela. Penggunaan istilah tersebut menciptakan bias dalam berita, terutama karena tidak ada penegasan bahwa pelaku merupakan figur berkuasa dalam relasi tersebut. Lead berita menambah elemen dramatis dengan frasa “dibuat geger” yang mempertegas bingkai sensasional pada kasus tersebut. Kutipan hukum dari pihak kepolisian memang memberikan informasi konkret, namun penekanannya lebih kepada aspek legal formal daripada eksplorasi terhadap kasus tersebut. Penempatan informasi viral di bagian akhir terasa kurang efektif dan memperlihatkan inkonsistensi dalam menyusun kronologi fakta.

Sementara itu, berita ketiga mencoba menyampaikan informasi kronologis secara lebih runtut, namun tetap tidak lepas dari pendekatan yang memancing rasa ingin tahu pembaca. Judulnya menggunakan diksi “modus” dan “video viral” untuk menarik perhatian, meskipun isi berita tidak secara mendalam membahas soal video tersebut. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian antara judul dan isi, yang memperlihatkan bagaimana media membentuk bingkai berdasarkan minat pembaca, bukan berdasarkan substansi kasus. Lead berita memang memuat elemen dasar 5W namun menghindari pelabelan tegas terhadap kekerasan seksual, sehingga kasus ini lebih ditampilkan sebagai “hubungan” daripada tindak penyalahgunaan kekuasaan. Meski kutipan dari aparat kepolisian menyajikan penjelasan yang cukup menyeluruh, kesan yang muncul adalah bahwa pembingkai kasus lebih diarahkan kepada efek sosial (video viral) ketimbang pada dampak yang dialami korban.

Secara umum, berdasarkan analisis struktur sintaksis, Detik.com dalam ketiga berita ini cenderung menyusun fakta dengan penekanan pada aspek viral, dramatis, dan sensasional, yang sering kali mengaburkan esensi utama kasus yaitu kekerasan seksual dan relasi kuasa dalam dunia pendidikan. Bingkai yang dibentuk lebih bertujuan untuk membangkitkan rasa penasaran pembaca daripada menyajikan informasi yang mendalam dan berimbang. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan dalam kasus ini lebih menyesuaikan penyusunan fakta untuk menarik perhatian publik, bukan untuk membangun pemahaman yang kritis terhadap persoalan yang sedang terjadi.

Selanjutnya bandingkan dengan ketiga berita yang ditulis oleh Kompas.com, penyusunan struktur sintaksis tampak cenderung lebih berhati-hati dan berusaha menyampaikan informasi dari berbagai narasumber, meskipun tidak lepas dari kekurangan dalam penekanan terhadap sisi korban. Judul-judul berita dari Kompas menggunakan kata kunci seperti “asusila,” “anak di bawah umur,” dan “dilaporkan paman korban,” yang menunjukkan upaya pembingkai terhadap pelanggaran norma dan hukum, namun tetap memiliki kelemahan dari sisi penekanan. Misalnya, dalam berita pertama, judulnya justru memfokuskan perhatian pembaca pada sanksi yang diterima korban (siswi dikeluarkan dari sekolah), alih-alih menyuarakan keadilan atau menyoroti kejahatan pelaku. Ini memperlihatkan bagaimana sintaksis yang digunakan dalam judul dapat membentuk persepsi tidak adil terhadap korban.

Dalam berita kedua, Kompas menyusun judul yang menonjolkan identitas pelaku sebagai guru dan tersangka, serta menyebut keterlibatan anak di bawah umur, yang secara sintaksis lebih tepat karena menunjukkan kerangka hukum yang sedang berjalan. Akan tetapi, Lead dalam berita ini tidak memberikan informasi tambahan dan cenderung mengulang isi judul, menunjukkan adanya kekosongan dalam eksplorasi awal informasi yang seharusnya menggugah empati atau menjelaskan konteks kasus. Fokus lebih diarahkan kepada perkembangan kasus dan pelaku, tanpa ada penjelasan mengenai kondisi korban atau upaya pemulihan yang dilakukan.

Berita ketiga Kompas memperlihatkan sintaksis yang mengedepankan viralitas video dan tindakan pelaporan keluarga korban, tetapi tidak menonjolkan substansi kekerasan seksual yang dialami korban. Judulnya justru menarik perhatian pembaca pada aspek viral dan proses pelaporan, sementara isi berita sebenarnya menyertakan banyak sumber yang kredibel dari pihak kepolisian, sekolah, hingga aktivis. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan antara struktur awal (judul dan Lead) dengan isi utama yang sebenarnya cukup informatif dan berimbang. Lead berita juga tidak merepresentasikan isi secara utuh karena terlalu singkat dan kurang kontekstual.

Jika dibandingkan dengan Detik.com, terdapat perbedaan gaya penyusunan struktur sintaksis yang cukup mencolok. Detik.com lebih banyak menggunakan bahasa yang eksplisit, provokatif, dan sensasional, terlihat dari penggunaan frasa seperti "berhubungan seks," "video mesum viral," hingga penekanan pada detail visual yang menggambarkan pelaku dan korban. Hal ini menunjukkan adanya fokus Detik pada pencarian klik dan perhatian publik, bahkan dengan risiko membentuk narasi yang bias atau menyederhanakan kekerasan seksual sebagai hubungan suka sama suka. Dalam hal ini, Detik cenderung membingkai kasus dengan menitikberatkan pada viralitas dan kejutan sosial, yang ditunjukkan dalam struktur judul dan Lead yang menggugah emosi, bukan edukatif atau empatik.

Sementara itu, Kompas terkesan lebih berhati-hati dan formal dalam penyusunan fakta. Judul-judulnya cenderung menggunakan istilah yang lebih netral seperti "asusila" dan "anak di bawah umur," walaupun hal itu kadang justru menyamarkan keparahan tindakan pelaku. Secara keseluruhan, Kompas berusaha memberikan kutipan dari pihak-pihak yang kredibel dan membingkai kasus dengan basis informasi resmi, meskipun tidak selalu menempatkan korban sebagai fokus utama berita. Dibandingkan Detik yang sangat menekankan dramatisasi dan aspek emosional, Kompas lebih banyak bermain dalam wilayah legal-formal dan representasi institusional, meskipun pada beberapa bagian masih kurang menggugah sisi empati terhadap korban.

Dengan kata lain, jika Detik.com lebih menonjolkan sensasi dan daya tarik pemberitaan lewat struktur sintaksis yang memancing emosi, maka Kompas.com cenderung tampil lebih formal namun terkadang kehilangan fokus utama dalam penekanan terhadap aspek korban. Kedua media ini sama-sama memiliki pengaruh dalam membentuk persepsi publik, namun melalui strategi framing sintaksis yang berbeda: satu melalui kehebohan publik, satunya lagi melalui kewenangan narasumber dan prosedur formal—namun keduanya masih belum optimal dalam memberikan suara dan perlindungan penuh terhadap korban kekerasan seksual.

Mengutip dari Jurnal Komnas Perempuan Analisis Media: Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?(2015), di Indonesia, pemberitaan terkait kasus kekerasan seksual masih belum memenuhi kaidah etik jurnalis. Pelanggaran sering ditemukan seperti menyatukan fakta dan opini, identitas korban tidak ditutupi, pemilihan kata yang bias, hingga usaha media dalam menggiring opini pembaca untuk menciptakan persepsi yang dapat menghakimi korban (Komnas Perempuan, 2015). Pada penelitian ini Detik.com menyalahi kode etik jurnalis dengan menggunakan diksi yang bias sehingga tidak menghormati korban. Pada penelitian dari Amelia (2023), Detik.com cenderung memberikan ruang kepada korban agar dapat menceritakan kondisinya tanpa memojokkan korban dengan penggunaan kata yang bias dan tidak mengandung objek seksualitas. Lalu, penelitian dari Putri & Setiawan (2023) menemukan bahwa Detik.com menggunakan diksi oknum untuk menyebutkan pelaku yaitu seorang dosen, sama seperti pada penelitian ini. Sedangkan pada Kompas seringkali menghindari penggunaan kata oknum terhadap pelaku. Seperti pada penelitian Latief dkk. (2021), Kompas hanya menggunakan nama panggilan seperti petugas sekuriti dan guru SLB.

Kedua media memiliki caranya sendiri dalam mengonstruksi sebuah realitas, hal ini

didorong oleh ideologi masing-masing media yang berbeda satu sama lain. Menurut Berger, sebuah teks berita tidak dapat dipandang begitu saja seperti kita melihat benda di depan kita secara realitas, tapi perlu dipandang sebagai konstruksi realitas, sehingga sangat potensial untuk peristiwa melalui proses konstruksi yang berbeda-beda. Sehingga sangat mungkin jika kita melihat sebuah berita dengan peristiwa yang sama namun berbeda cara konstruksinya (Eriyanto, 2012:20).

Struktur Skrip, dalam analisis struktur skrip dari ketiga berita mengenai kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo menurut Detik.com, ditemukan bahwa pemenuhan unsur 5W+1H masih belum maksimal dan cenderung parsial. Pada berita pertama, Detik.com hanya memberikan gambaran umum mengenai what—yakni adanya dugaan kekerasan seksual setelah viralnya sebuah video. Meski elemen who dan where disampaikan secara ringkas, namun rincian waktu kejadian (when), alasan di balik peristiwa (why), serta kronologi lengkap (how) tidak diuraikan secara jelas. Hal ini menjadikan struktur pemberitaan terasa sebagai pengantar kasus saja, bukan sebagai laporan menyeluruh yang memberi pemahaman mendalam. Dalam konteks framing, wartawan tampak hanya mengisahkan fakta secara dangkal, sehingga pembaca tidak diajak memahami konteks sosial, hukum, ataupun psikologis dari kejadian tersebut.

Sementara itu, berita kedua sedikit lebih terstruktur dalam menjelaskan who dan what, dengan menyebut identitas pelaku, usia, status sebagai guru, serta rincian pasal hukum yang dikenakan. Namun, elemen waktu kejadian (when) tetap tidak dijelaskan secara spesifik, dan motif kejadian ataupun dinamika relasi pelaku-korban juga tidak diperdalam. Dalam skrip ini, how dijabarkan melalui proses pelaporan oleh keluarga korban, namun lagi-lagi tidak menyentuh aspek kronologi mendalam atau kondisi psikologis korban. Fokus pemberitaan lebih menonjolkan aspek hukum dan hebohnya kasus di media sosial, memperlihatkan bagaimana wartawan membingkai narasi melalui sensasi dan otoritas hukum, ketimbang menyusun kisah berdasarkan kerangka yang utuh dan empatik.

Berbeda dari dua berita sebelumnya, berita ketiga justru menunjukkan upaya lebih dalam mengisi elemen who dan why. Penekanan pada motif pelaku dan dampaknya terhadap korban menjadi fokus utama, terutama melalui kutipan pihak kepolisian. Meskipun aspek waktu dan cara kejadian belum diuraikan secara mendalam, struktur skrip berita ini tampak lebih terarah dan berupaya menjelaskan konteks kejadian. Dalam kerangka framing Pan dan Kosicki, ini menunjukkan adanya usaha wartawan dalam mengisahkan fakta menjadi sebuah narasi yang menggarisbawahi pelanggaran moral dan nilai sosial, meskipun belum menyentuh dimensi personal dan kronologis secara detail.

Secara keseluruhan, ketiga berita masih menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan informasi secara menyeluruh sesuai elemen 5W+1H. Rangkaian narasi yang dibentuk oleh wartawan cenderung berfokus pada permukaan peristiwa dan kehebohan publik, alih-alih membangun kisah yang menjelaskan hubungan sebab-akibat atau kondisi korban secara utuh. Dalam teori framing Pan dan Kosicki, hal ini memperlihatkan bahwa struktur skrip yang tidak lengkap dapat mempengaruhi cara pembaca memahami isu—bukan sebagai tragedi kemanusiaan yang kompleks, melainkan sebagai konsumsi berita viral yang kehilangan kedalaman naratif.

Sementara itu, analisis struktur skrip terhadap tiga berita dari Kompas, tampak bahwa wartawan memiliki kecenderungan kuat dalam menyusun narasi berita dengan struktur informasi yang lebih lengkap dan runtut. Unsur 5W+1H dipenuhi secara relatif merata, dengan penekanan khusus pada unsur how atau bagaimana proses kasus berlangsung dari berbagai aspek—baik dari sisi hukum, institusional (sekolah dan Kemenag), hingga kronologi relasi pelaku dan korban.

Pada berita pertama, proses hukum menjadi sorotan utama dalam unsur how. Kompas tidak hanya memberitakan penetapan tersangka, tetapi juga menjelaskan tindakan pihak sekolah terhadap korban dan pelaku, serta sikap Kementerian Agama. Penyusunan narasi ini menunjukkan bagaimana wartawan mengisahkan fakta secara sistematis dan berlapis, mulai dari pelaporan hingga sanksi administratif. Ini memperlihatkan cara wartawan membingkai fakta dengan alur yang logis dan menekankan tanggung jawab kelembagaan, bukan sekadar kasus personal.

Berita kedua pun tetap konsisten dengan penekanan pada unsur how, meskipun terdapat kekurangan dalam menjelaskan waktu video mulai viral (when). Namun, alur cerita tetap logis dan koheren, dimulai dari laporan paman korban hingga proses hukum dan tindakan lembaga

pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan Kompas tidak hanya mengejar sensasi, tetapi berupaya menyampaikan struktur cerita yang utuh agar pembaca memahami keseluruhan dinamika peristiwa.

Berita ketiga dari Kompas memperlihatkan narasi yang lebih mendalam secara emosional. Unsur *how* diisi dengan kronologi relasi antara pelaku dan korban, dimulai dari pendekatan awal pada tahun 2022 hingga tindakan yang lebih agresif di tahun berikutnya. Penambahan informasi bahwa korban merupakan yatim piatu memberikan lapisan emosional yang memperkuat pemahaman pembaca atas kondisi psikologis korban. Dengan demikian, wartawan tidak hanya menyampaikan fakta hukum, tetapi juga menggambarkan relasi kuasa dan manipulasi emosional yang terjadi. Ini menunjukkan bagaimana wartawan mengonstruksi realitas dalam pemberitaan dengan dimensi kemanusiaan yang lebih kental.

Jika dibandingkan dengan analisis struktur skrip media Detik.com, tampak bahwa Kompas lebih konsisten dan mendalam dalam pemenuhan unsur 5W+1H. Detik.com cenderung menyajikan informasi yang bersifat pengantar, dengan beberapa elemen penting seperti *when*, *why*, dan *how* yang kurang tergarap secara rinci. Penekanan pada kehebohan atau viralitas lebih menonjol dibandingkan konteks kasus secara utuh. Wartawan Detik tampaknya mbingkai fakta dengan pendekatan cepat dan responsif terhadap situasi viral, namun kurang mengeksplorasi dimensi hukum, sosial, maupun psikologis dari kasus tersebut.

Sementara itu, Kompas lebih menonjolkan kerangka naratif yang terstruktur, dengan menggambarkan perkembangan kasus melalui tahapan hukum, tindakan kelembagaan, dan bahkan menggambarkan dinamika korban dan pelaku. Ini menunjukkan framing yang lebih informatif dan empatik terhadap korban, sekaligus mengajak pembaca untuk melihat kasus sebagai isu serius dalam ranah pendidikan dan moral, bukan sekadar berita kriminal biasa. Pada pemberitaan kasus ini, Detik.com mendahulukan untuk memberikan informasi terkait pelaku, sedangkan Kompas.comimbang dalam memberikan informasi keduanya.

Struktur skrip 5W+1H memang tidak dapat dijumpai kelengkapannya di semua berita namun hal ini dapat dijadikan penanda framing yang penting. Sebab jika salah satu unsur tidak ada maka makna pada isi berita bisa jadi berbeda. Sebagai contoh, unsur *why* pada kasus ini adalah framing yang penting karena membahas mengenai alasan mengapa peristiwa dapat terjadi. Unsur *why* pada berita kasus kekerasan seksual ini memberikan informasi penting terkait mengapa kasus ini bisa terjadi. Karena jika pembaca tidak menemukan unsur ini pada berita maka kemungkinan pembaca akan kehilangan simpatik terhadap korban (Eriyanto, 2012:300).

Struktur Tematik, dalam analisis struktur tematik dari ketiga berita mengenai kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo menurut Detik.com, berita pertama menunjukkan bahwa wartawan berusaha membangun narasi secara bertahap, dimulai dengan pengantar yang langsung menarik perhatian publik melalui unsur viralitas. Paragraf pembuka secara strategis diletakkan untuk memperkenalkan isu dan mengaitkannya dengan tindakan aparat hukum. Dalam perspektif framing Pan dan Kosicki, paragraf ini membentuk kerangka tematik utama yang mengarahkan pemahaman pembaca bahwa kasus ini cukup serius karena sudah ditangani kepolisian dan dilaporkan oleh pihak keluarga. Namun, kalimat “polisi menyelidiki kasus video mesum” memberi kesan bahwa yang menjadi fokus utama adalah penyelidikan terhadap video bukan tindakan kekerasan seksual. Kemudian “melibatkan oknum guru dan siswa” kurang tepat dalam kasus ini karena seharusnya “melibatkan oknum guru kepada siswa”. Penggunaan diksi yang tidak tepat dapat mengaburkan realitas kasus yang sebenarnya.

Seiring berjalannya paragraf, isi berita cenderung berputar pada proses penyelidikan tanpa memberi banyak informasi baru, yang membuat beberapa bagian terasa stagnan secara informasi. Paragraf-paragraf pertengahan hanya mengulang bahwa proses hukum sedang berjalan, tanpa memperluas pemahaman pembaca tentang konteks sosial atau dampak kasus. Sementara itu, paragraf terakhir justru menggeser fokus ke deskripsi visual video yang viral, yang meskipun memperkaya konteks, berpotensi membentuk framing yang sensasional dan melemahkan aspek hukum dan etika. Secara keseluruhan, kerangka tematik dalam berita ini belum sepenuhnya efektif dalam menjaga fokus pada substansi peristiwa, karena lebih menonjolkan aspek viral daripada eksplorasi mendalam terhadap tindakan kekerasan seksual itu sendiri. Berita ini seakan-akan hanya

dijadikan ajakan bagi pembaca untuk mengikuti perkembangan kasus yang masih dalam proses penyelidikan.

Sementara pada berita kedua, struktur tematik lebih terorganisir dan logis. Penyusunan paragraf memperlihatkan upaya wartawan dalam membangun narasi yang informatif dan sistematis, dimulai dari eksposisi fakta utama hingga rincian hukum. Dalam bingkai analisis framing Pan dan Kosicki, paragraf pembuka berfungsi memperkenalkan keseluruhan inti berita dengan jelas dan padat: siapa, apa, di mana, dan bagaimana. Hal ini memudahkan pembaca untuk langsung memahami substansi peristiwa. Paragraf-paragraf berikutnya mendukung tema utama dengan memberikan otoritas melalui kutipan pihak kepolisian, serta menambahkan kedalaman informasi melalui perkembangan investigasi dan aspek hukum. Elemen ini menunjukkan bahwa wartawan tidak hanya mengandalkan sensasi, tetapi berupaya mbingkai kasus secara legal dan faktual. Paragraf terakhir, Detik.com memaksakan dengan menyebutkan bahwa video tersebut viral di media sosial sehingga pama korban melaporkannya kepada pihak kepolisian. Paragraf ini berada di luar jalur karena tidak sesuai dengan judul dan paragraf sebelumnya sehingga terkesan memaksa dengan memunculkan kesan sensasional yang diakibatkan dari video viral tersebut. Secara keseluruhan, struktur tematik berita ini cukup solid dan menyampaikan narasi yang terarah.

Selanjutnya, struktur tematik dalam berita ketiga cukup runtun dalam menyampaikan narasi terkait modus yang dilakukan pelaku kepada korban. Dalam konteks framing Pan dan Kosicki, paragraf pembuka menyusun dasar cerita dengan memperkenalkan pelaku dan korban, tetapi pilihan istilah seperti "berhubungan seks" cenderung mereduksi kejahatan yang terjadi, yang dalam framing dapat menciptakan normalisasi terhadap tindakan pelaku. Paragraf kedua dan ketiga menyajikan kronologi dan modus pelaku yang memanfaatkan relasi kekuasaan secara manipulatif, dan ini merupakan inti penting dari berita. Pada bagian ini, wartawan berhasil mbingkai kasus sebagai bentuk eksploitasi dan penyalahgunaan jabatan, yang dapat membentuk kesadaran publik terhadap pola kekerasan seksual yang terselubung. Namun, paragraf keempat dan kelima mulai melemahkan fokus utama dengan penyajian informasi yang tidak signifikan atau bahkan berisiko mengalihkan perhatian, seperti menyebut prestasi korban. Dalam framing, ini dapat mengaburkan kejahatan yang terjadi dan menimbulkan bias bahwa korban harus "layak" untuk mendapat perhatian publik. Paragraf keenam dan ketujuh menutup narasi dengan kembali ke jalur hukum, memberi kejelasan tentang konsekuensi pidana yang dihadapi pelaku. Meskipun terdapat distraksi pada bagian tengah, secara keseluruhan struktur tematik berita ini cukup berhasil mengarahkan pembaca untuk memahami pola kejahatan yang dilakukan dan sanksi yang menanti pelaku, meski perlu kehati-hatian dalam memilih informasi pendukung agar fokus pada keadilan korban tetap terjaga.

Dalam analisis struktur tematik dari ketiga berita mengenai kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo menurut Kompas.com, struktur tematik dalam berita pertama, ditandai oleh penggunaan 23 paragraf singkat yang sebagian besar merupakan kutipan langsung dari narasumber kredibel. Dominasi kutipan ini menunjukkan bahwa wartawan mencoba menekankan aspek otoritatif dan verifikatif dari informasi. Namun, penyusunan informasi terasa kurang kohesif secara naratif. Informasi penting mengenai korban dan pelaku justru ditempatkan di bagian tengah berita, membuat pembaca harus menggulir cukup jauh untuk memahami konteks utuh kasus. Keputusan sekolah yang mengeluarkan korban disebutkan secara langsung, tanpa banyak penjelasan atau penyeimbang, sehingga berisiko memperlemah simpati terhadap korban. Struktur ini menekankan sanksi administratif dan hukum, namun mengesampingkan alasan moral dan keadilan yang seharusnya menjadi inti dari kasus kekerasan seksual.

Sementara itu pada berita kedua, Kompas menyajikan 14 paragraf singkat yang disusun secara logis dan informatif. Berita ini memulai dengan menyebut identitas pelaku dan usia, yang langsung menarik perhatian pembaca pada pelaku sebagai subjek utama. Kemudian, berita bergerak menyampaikan respons cepat aparat hukum, status tersangka, serta kronologi dan modus pelaku. Penambahan kutipan dari pihak berwenang serta sanksi administratif yang dijatuhkan oleh sekolah memperlihatkan framing bahwa kasus ini sedang ditangani secara serius dan sistematis. Struktur tematik dalam berita ini lebih kuat dibandingkan berita pertama karena lebih terstruktur, padat, dan memiliki kesinambungan antarparagraf yang membuat informasi mudah dipahami.

Selanjutnya dalam berita ketiga, Kompas menyusun 25 paragraf pendek yang

membentangkan narasi secara runtut, dari viralnya video, kronologi pendekatan pelaku, hingga sanksi terhadap pelaku dan korban. Struktur ini cukup komprehensif dan memperlihatkan beragam aspek: mulai dari fakta hukum hingga kondisi psikososial korban. Penyebutan identitas sekolah secara gamblang menjadi bagian penting yang memperlihatkan konsekuensi kelembagaan, meskipun berisiko menimbulkan stigma terhadap institusi. Penutup berita berupa kutipan dari aktivis perempuan memberi bobot emosional yang kuat, sekaligus mengarahkan perhatian pembaca ke nilai moral dan keadilan. Struktur ini membangun narasi yang tidak hanya informatif, tapi juga persuasif dan advokatif.

Jika dibandingkan dengan Detik.com, perbedaan paling mencolok terlihat pada gaya penulisan dan struktur tematik, Kompas cenderung menyajikan paragraf pendek dengan satu kalimat yang banyak dan sebagian besar berupa kutipan narasumber. Hal ini memberi kesan bahwa berita sangat berbasis data dan pernyataan resmi, namun kadang mengorbankan kesinambungan alur cerita dan narasi yang koheren. Informasi terasa seperti potongan-potongan pernyataan yang perlu dirangkai sendiri oleh pembaca. Detik.com, sebaliknya, menulis dengan struktur paragraf yang lebih padat. Informasi penting seperti identitas pelaku, status hukum, kronologi, dan dampak pada korban disajikan dalam satu kesatuan paragraf yang saling melengkapi. Ini membuat struktur tematik Detik terasa lebih naratif dan mudah dipahami. Meskipun ada pengulangan (seperti status pelaku sebagai tersangka), informasi mengalir logis dari awal hingga akhir.

Dari sisi penekanan isi, Detik.com cenderung lebih banyak menekankan proses hukum dan kronologi peristiwa, sementara Kompas.com terlihat memberi ruang lebih pada sanksi administratif dan pernyataan lembaga. Pernyataan dari sumber yang berbeda membantu pembaca mengetahui peristiwa ini dari banyak sudut pandang. Pada Kompas.com, mereka menghadirkan kepala sekolah MAN 1 Gorontalo yang memberikan informasi yang lengkap terkait kedua sisi yaitu pelaku dan korban. Selain itu, sanksi yang ditetapkan bukan hanya dari sisi hukum atau kepolisian tetapi juga dari pihak sekolah dan kemenag sehingga pembaca mengetahui bahwa pelaku mendapatkan sanksi dari berbagai sisi. Selain itu, Kompas.com juga menghadirkan status korban atau kondisi korban yang tidak mendapatkan keadilan dengan dikeluarkan dari sekolah karena melanggar tata tertib.

Melalui analisis struktur tematik ini, terlihat bahwa Kompas.com dan Detik.com memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan peristiwa kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo. Kompas ingin menyampaikan bahwa kasus ini adalah kasus yang serius karena melibatkan hukum dan sanksi dari instansi terkait. Kasus yang perlu mendapat perhatian karena korban mendapatkan ketidakadilan dari pihak sekolah karena dikeluarkan dari sekolah karena dianggap melanggar tata tertib sekolah. Ketidakadilan ini pula mendapat pendukung dari pernyataan aktivis perempuan Gorontalo yang opininya dihadirkan pada berita. Pihak sekolah seakan-akan sedang melindungi nama baik sekolah dengan mengeluarkan siswi tersebut padahal kejadian ini merupakan ketidakbecusan instansi tersebut dalam melindungi siswi di lingkungan sekolahnya. Sedangkan Detik.com, mereka hanya ingin menyampaikan bahwa ini adalah kasus video mesum yang viral di media sosial yang melibatkan oknum guru dan siswi dengan segala hukuman yang diterima pelaku akibat tindakannya dan tidak memperdulikan kondisi korban. Detik.com lebih dominan membahas kasus “video mesum” yang isi video tersebut adalah hubungan seks seorang guru dan siswi yang sedang menjalin hubungan asmara. Mereka melakukan hubungan seks di sebuah kamar kosan dengan memakai seragam sekolah. Pemberitaan makna terhadap peristiwa semacam ini adalah konstruksi dari wartawan. Ini bukanlah suatu hal yang terjadi secara natural tetapi melalui proses konstruksi. Wartawan memiliki peran secara aktif dalam memproduksi dan memberikan pendefinisian terhadap suatu peristiwa. Kedua media online tersebut memilih cara masing-masing dalam menyajikan peristiwa karena memiliki cara pemahaman yang berbeda terhadap kekerasan seksual ini (Eriyanto, 2012:23).

Struktur Retoris, berdasarkan analisis struktur retorik, terlihat bahwa Detik.com secara konsisten menggunakan leksikon dan simbol yang memperkuat kesan sensasional terhadap kasus kekerasan seksual. Dalam berita pertama, penggunaan frasa seperti “video mesum”, “video syur”, dan “video viral” menjadi penanda yang kuat dalam membentuk persepsi awal pembaca. Kata-kata ini memuat unsur emosional dan konotasi negatif yang membingkai kasus sebagai skandal seksual ketimbang kejahatan berbasis kekuasaan atau kekerasan seksual. Istilah-istilah ini menegaskan kesan vulgar dan mengalihkan fokus dari korban kepada materi visual yang tersebar.

Dalam berita kedua, struktur retorik dibangun melalui diksi yang berkonotasi moral dan emosional tinggi. Penggunaan istilah “Guru MAN” menegaskan identitas pelaku sebagai sosok yang semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan religius. Pemilihan istilah ini bukan hanya menunjuk pada profesi pelaku, tetapi juga memperkuat kesan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur pendidikan agama. Selain itu, penggunaan frasa “berhubungan seks” sebagai pengganti istilah yang lebih netral atau legal seperti “pelecehan seksual” atau “tindak asusila” menunjukkan strategi retorik yang memperjelas tindakan pelaku secara eksplisit, namun tetap dalam batas formal. Hal ini bertujuan untuk membentuk efek emosional yang kuat bagi pembaca tanpa menggunakan diksi vulgar. Retorika ini digunakan untuk menimbulkan kecaman publik, dengan tetap menjaga kesan profesionalitas berita.

Sementara itu, berita ketiga menunjukkan struktur retorik yang lebih problematik. Pilihan kata seperti “menjalin hubungan asmara”, “menjalani hubungan dekat”, dan “mengayomi” justru menurunkan bobot keseriusan kasus. Kata-kata tersebut membingkai hubungan antara pelaku dan korban seolah-olah konsensual, dan bahkan romantis, padahal konteksnya adalah ketimpangan relasi kuasa antara guru dan murid. Retorika ini menciptakan ambiguitas moral dan dapat mengarahkan pembaca untuk melihat pelaku secara lebih simpatik. Kalimat seperti “membantu tugas” dan “memberi perhatian lebih” membentuk narasi bahwa pelaku bertindak dengan niat baik, yang sangat bertolak belakang dengan fakta bahwa tindakan tersebut termasuk eksploitasi seksual. Meskipun pada bagian akhir disebutkan bahwa pelaku dijerat dengan pasal hukum, kekuatan retorik berita ini lebih dahulu membangun persepsi ringan dan netral terhadap pelaku. Foto Kapolres Gorontalo dalam konferensi pers memberikan nuansa bahwa kasus ini sedang ditangani serius, namun secara keseluruhan tidak cukup untuk menyeimbangkan framing yang terbentuk di awal berita.

Dari ketiga berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur retorik yang digunakan lebih menekankan pada penguatan sisi sensasional dan dramatis, serta citra individu pelaku, dibandingkan memberikan ruang bagi narasi korban atau mendorong pembaca untuk memahami kompleksitas kekerasan seksual sebagai masalah sistemik. Elemen leksikal dan visual digunakan bukan untuk memperdalam empati atau keadilan bagi korban, melainkan untuk membentuk opini publik terhadap pelaku dan memperkuat daya tarik emosional berita. Dalam perspektif teori Pan dan Kosicki, framing melalui struktur retorik ini secara efektif membentuk persepsi pembaca sesuai arah yang diinginkan media, namun sekaligus berisiko menurunkan kepekaan terhadap esensi kejahatan seksual itu sendiri.

Berikutnya analisis struktur retorik pada Kompas.com. Secara umum, struktur retorik dalam pemberitaan Kompas menunjukkan pendekatan yang lebih formal dan administratif dibandingkan dengan media seperti Detik. Namun demikian, pilihan leksikon dalam ketiga berita tetap memainkan peran penting dalam membingkai cara pembaca memahami pelaku, korban, dan kasus kekerasan seksual secara keseluruhan.

Dalam berita pertama, istilah seperti “video asusila,” “diperiksa,” “dikeluarkan,” dan “trauma” membentuk pemaknaan kontekstual yang kuat. Kata “video asusila” memperkuat bahwa kejadian tersebut bersifat tidak pantas secara moral dan sosial. Namun, retorika yang mencolok justru muncul pada kata “dikeluarkan” yang ditujukan kepada korban. Ini menciptakan kesan bahwa korban ikut menanggung konsekuensi administratif, padahal ia semestinya mendapatkan perlindungan. Selain itu, elemen seperti istilah “mutasi” dan “BAP” menunjukkan tindakan administratif terhadap pelaku, namun dibingkai dengan nuansa prosedural alih-alih sebagai bentuk keadilan substantif. Retorika dalam berita ini cenderung netral dan berjarak secara emosional—memprioritaskan fakta birokratis, tetapi mengabaikan dimensi empatik terhadap korban.

Berita kedua menunjukkan penggunaan leksikon dengan muatan retorik yang lebih kuat. Kata seperti “modus operandi” memperjelas bahwa tindakan pelaku dilakukan secara sistematis, memberi bobot kriminal yang lebih tegas. Sebutan “oknum guru” juga memisahkan individu pelaku dari institusi guru secara keseluruhan, sekaligus menghindari generalisasi negatif terhadap profesi. Di sisi lain, istilah “penonaktifan” dan “mutasi” terhadap pelaku memperlihatkan langkah cepat dan tanggap dari lembaga pendidikan. Namun, kembali terlihat bahwa fokus retorik lebih banyak diarahkan kepada bagaimana institusi bertindak, bukan pada kondisi korban. Meski secara leksikal tampak profesional dan hati-hati, efek emosional yang ditimbulkan lebih banyak ditujukan pada

posisi pelaku dan tanggung jawab lembaga, bukan pada pemulihan korban.

Sementara itu, berita ketiga memuat elemen retorik yang lebih problematik dan ambigu. Penggunaan kata “viral” membuka narasi dengan kesan sensasional, menunjukkan penyebaran cepat yang memantik perhatian publik, tetapi berisiko mengalihkan fokus dari substansi kekerasan seksual menjadi sekadar tontonan digital. Istilah “video syur” mengandung bias retorik karena secara semantik merujuk pada konten seksual yang dilakukan atas dasar suka sama suka, padahal kasus ini melibatkan anak di bawah umur yang tidak bisa memberi persetujuan sah. Ini menunjukkan inkonsistensi leksikal yang berpotensi menyesatkan pembaca. Sebutan “ekstrem” pada tindakan pelaku mencoba memperjelas tingkat keparahan tindakan, namun masih tergolong abstrak dan tidak secara eksplisit menekankan kekerasan seksual sebagai bentuk kejahatan. Retorika di berita ini tampak gamang antara sensasionalisme dan objektivitas.

Secara keseluruhan, struktur retorik pemberitaan Kompas menunjukkan kerangka penyampaian yang lebih berhati-hati dan birokratis, namun tidak luput dari problem framing. Leksikon-leksikon seperti “video asusila,” “oknum,” “mutasi,” dan “penonaktifan” memberi kesan bahwa kasus ini ditangani secara prosedural dan legal-formal. Namun, beberapa pilihan kata—seperti “dikeluarkan” (terhadap korban) atau “video syur”—secara tidak langsung membingkai korban sebagai subjek pasif yang ikut disanksi atau menormalisasi narasi seksual dalam hubungan yang tidak setara.

Dalam menganalisis struktur retorik pemberitaan kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo, ditemukan perbedaan pendekatan yang cukup mencolok antara media Detik dan Kompas. Kedua media menggunakan leksikon yang bermuatan makna kontekstual untuk menekankan fakta, namun dengan nuansa dan intensitas yang berbeda. Detik cenderung menampilkan gaya pemberitaan yang sensasional dengan memilih istilah seperti “video syur” dan “viral” untuk menggambarkan penyebaran video kekerasan seksual. Istilah tersebut, meskipun menarik perhatian publik, berpotensi mengaburkan fakta bahwa peristiwa tersebut merupakan tindakan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur. Framing seperti ini tidak hanya memperlemah posisi korban, tetapi juga dapat mengarah pada asumsi bahwa tindakan tersebut terjadi secara konsensual, padahal korban berada dalam posisi yang rentan.

Sementara itu, Kompas cenderung menggunakan leksikon yang lebih formal dan administratif seperti “video asusila,” “BAP,” “mutasi,” dan “penonaktifan.” Pilihan kata ini menunjukkan pendekatan yang lebih prosedural dalam memberitakan kasus, dengan penekanan pada tindakan-tindakan institusional yang diambil oleh pihak sekolah, kepolisian, dan Kementerian Agama. Meski demikian, retorika yang dibangun oleh Kompas tetap belum sepenuhnya berpihak kepada korban. Istilah “dikeluarkan” yang digunakan untuk menjelaskan posisi korban justru mengesankan adanya sanksi terhadap korban alih-alih perlindungan atau pendampingan psikologis. Walaupun dalam salah satu berita Kompas disebutkan bahwa korban mengalami trauma, ungkapan empati ini tidak mendapatkan porsi yang signifikan dan hanya muncul sebagai kutipan sampingan.

Dilihat dari perbedaan pada struktur retorik, wartawan dari kedua media memiliki cara yang berbeda dalam membangun citra, menonjolkan peristiwa, dan menuliskan gambaran terkait peristiwa kepada pembaca. Struktur ini memperlihatkan bagaimana media memiliki kecenderungan terhadap apa yang sedang disampaikan dalam suatu kebenaran. Detik.com memiliki kecenderungan dalam memilih leksikon mesum dan viral pada pemberitaan kasus ini. Pemilihan kata dalam suatu berita bukan hanya kebetulan tetapi juga cerminan dari media itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan ideologi dan sikap tertentu sehingga mempengaruhi bagaimana media memandang kasus ini. Pan Kosicki menyebutnya *designator*, karena aspek tersebut mempunyai kegunaan dalam memperkuat hubungan *signifier* dan *signified*. *Signifier* adalah istilah yang mengacu kepada komunikator partisipan yang dominan. *Signified* adalah istilah yang mengacu kepada objek atau partisipan yang tidak dominan (Eriyanto, 2012:305).

Berita lebih dari sekadar laporan peristiwa; berita juga merupakan pesan tersirat dari media. Maxwell McComb dan Donald Shaw berpendapat bahwa meskipun pembaca bebas memilih berita yang ingin mereka lihat, media juga dapat menentukan bagaimana berita tersebut disajikan. Media memiliki kemampuan untuk menarik perhatian pembaca terhadap masalah yang muncul. Sama halnya dengan berita ini, Kompas dan Detik menyampaikan berita dari perspektif yang berbeda. Media harus membuat keputusan yang logis untuk membingkai berita ini dengan cara yang dapat

meningkatkan kesadaran publik tentang masalah kekerasan seksual (Latief et al., 2021).

Baik Detik maupun Kompas lebih fokus pada aspek kriminalitas kasus, bukan pada dampak psikologis dan sosial yang ditanggung korban, serta kurang mengangkat urgensi perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, struktur retorik dalam kedua media membingkai kasus ini sebagai peristiwa hukum dan administratif, namun belum mampu memberikan narasi yang berpihak secara utuh kepada korban. Framing yang dibangun lebih menonjolkan pelaku dan institusi, sedangkan empati dan advokasi terhadap korban masih minim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, pendekatan yang digunakan masih perlu lebih sensitif terhadap isu kekerasan seksual dan perlindungan anak.

E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis framing kasus kekerasan seksual di MAN 1 Gorontalo yang dilakukan kepada media online Detik.com dan Kompas.com, terdapat beberapa perbedaan dalam pendekatan penyajian informasi dan pemilihan diksi dalam pembuatan teks berita. Kedua media ini menunjukkan cara framing yang berbeda terkait isu yang sangat sensitif ini, baik dari segi struktur sintaksis, tematik, skrip, maupun retorik.

Kedua media sama-sama menyoro viralitas kasus video kekerasan seksual yang tersebar di media sosial, tetapi pendekatan dalam mendeskripsikan konten viral tersebut berbeda. Detik.com menggunakan diksi seperti "syur" dan "mesum," yang dinilai kurang tepat dan cenderung provokatif dalam konteks kekerasan seksual. Penggunaan istilah ini dapat mengalihkan perhatian pembaca dari isu utama, yaitu kejahatan seksual dan dampaknya terhadap korban, menuju sensasi skandal. Di sisi lain, Kompas.com menggunakan istilah "asusila," yang lebih netral dan relevan dengan konteks pelanggaran norma kesusilaan.

Kompas.com menunjukkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berimbang dalam menyajikan berita. Media ini tidak hanya mengutip pernyataan pihak kepolisian tetapi juga menghadirkan perspektif dari berbagai pihak seperti sekolah, Kementerian Agama, dan aktivis perempuan. Dengan demikian, pemberitaan Kompas memberikan edukasi kepada pembaca dan membangun narasi yang lebih holistik tentang upaya keadilan bagi korban. Sebaliknya, Detik.com lebih berfokus pada kronologi kejadian dan proses hukum pelaku tanpa menyentuh aspek-aspek yang mendukung penyelesaian kasus secara menyeluruh, sehingga informasi yang diberikan cenderung terbatas dan kurang mendalam.

Salah satu aspek paling mencolok dari analisis ini adalah penggunaan frasa "berhubungan seks" dalam berita Detik.com, khususnya pada judul. Frasa ini menciptakan framing yang dapat menggiring opini pembaca untuk memaknai kasus ini sebagai skandal pribadi daripada kekerasan seksual yang mengandung unsur pemaksaan dan pelanggaran hak korban. Narasi seperti ini dapat melemahkan empati terhadap korban dan mengalihkan fokus dari kejahatan yang terjadi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. (2023). *Konstruksi Realitas Sosial Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap 13 Santriwati Di Bandung (Analisis Framing pada Portal Berita Online Detik.com)* [Universitas Sriwijaya]. <https://repository.unsri.ac.id/139892/>
- Anggelina, F., & Triandana, A. (2023). Kajian Linguistik dan Sastra Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Konflik Indonesia-West Papua di Portal Detik.com dan Asia Pacific Report.nz. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 125. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Fani Ismail, R., Mayasari, & Widya Budhiharti, T. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Sistem Pemilu pada Portal Berita Instagram @narasinewsroom. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10795>

- Hasbiansyah, M. N. (2023). *Konstruksi Berita Isu Kekerasan Seksual Terhadap Putri Cendrawasih dalam Kasus Sambo*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Latief, R., Gufran, & Rosmini. (2021). Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparasi Kompas.Com dan Detik.Com). *Pusat Studi Gender Dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi*, 5(2). www.republika.co.id
- Nawu, A. (2024, September 25). *Modus Guru MAN Gorontalo Berhubungan Seks dengan Siswi hingga Videonya Viral*. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7558065/modus-guru-man-gorontalo-berhubungan-seks-dengan-siswi-hingga-videonya-viral>
- Nilamsari, D., Ratnamulyani, I., & Luthfie, M. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Kota Bogor Di Media Online www.heibogor.com dan www.bogorplus.com* (Vol. 2, Issue 2).
- Perempuan, K. (2015). *Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?* www.komnasperempuan.go.id
- Putri, R., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Detik.com dan Tribunnews.com: Kasus Pelecehan Seksual di Universitas Andalas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 283–290. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4450>
- Rimawati, E. (2024, November 22). *8.674 Anak di Indonesia Alami Kekerasan Seksual Sepanjang 2024*.
- Sari, E., Ningsih, B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. In *Jurnal Bidan³OLGZLIHH* (Issue 02). www.jurnal.ibijabar.org56
- Utami, F. O. (2018). *Analisis Framing Pemberitaan Aksi Damai 212 Pada Media Online Detik.com* [UIN Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/16647/>